

Analisis Prevalensi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Swamedikasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19: Studi pada Mahasiswa Kesehatan di Jawa Tengah

Analysis of Prevalence and Factors Affecting Self-medication Before and During the COVID-19 Pandemic: A Study on Health Students in Central Java

Indriyati Hadi Sulistyaningrum*, Arifin Santoso, Fildza Huwaina Fathnin, Dian Mila Fatmawati
Bagian Farmasi Klinik dan Komunitas, Program Studi Sarjana Farmasi dan Program Studi Profesi Apoteker Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung Jl. Kaligawe Raya No. Km 4, Semarang, Indonesia, 50112

*E-mail: indriyati@unissula.ac.id

Received: 07 Maret 2022; Accepted: 24 Mei 2022; Published: 25 Juni 2022

Abstrak

Pengobatan sendiri didefinisikan sebagai upaya pengobatan menggunakan obat-obatan yang dibeli di Apotek atau toko obat tanpa resep dokter. Saat ini terjadi keadaan darurat kesehatan masyarakat karena munculnya COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk menilai prevalensi swamedikasi sebelum dan selama pandemi COVID-19 pada mahasiswa kesehatan di Jawa Tengah dan faktor-faktor terkait. Penelitian cross sectional ini melibatkan 384 responden dengan teknik *snowball sampling* menggunakan kuesioner *online* yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial, yaitu analisis bivariat dan analisis multivariat. Analisis bivariat dengan *Chi square* dan *Wilcoxon* untuk membandingkan karakteristik sosiodemografi dengan swamedikasi sebelum dan selama pandemi. Selanjutnya analisis multivariat dilakukan dengan menggunakan regresi logistik untuk melihat faktor-faktor yang paling berpengaruh pada keinginan individu dalam melakukan swamedikasi ($p < 0,05$). Berdasarkan analisis didapatkan hasil bahwa prevalensi swamedikasi di kalangan mahasiswa kesehatan di Jawa Tengah mengalami peningkatan dari sebelum pandemi (58,6%) menjadi (78,6%) selama pandemi. Swamedikasi lebih banyak dilakukan oleh perempuan (84,4%), berusia 18-40 tahun (99,2%). Tempat pembelian obat di Apotek (91%) dan pertimbangan dalam memilih obat dengan melihat merk obat (52%). Faktor lain yang mempengaruhi responden dalam melakukan swamedikasi adalah pengalaman sebelumnya menggunakan obat serupa (49%), faktor sumber informasi dari internet (46%). Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pemahaman tentang swamedikasi, mengalami sakit 3 bulan terakhir, aktivitas fisik dan saran orang lain mempengaruhi keinginan individu terhadap swamedikasi sebelum dan selama pandemi COVID-19. Selanjutnya perlu dilakukan edukasi dan monitoring terkait dengan swamedikasi yang dilakukan mahasiswa agar pengobatan yang dilakukan sesuai dan rasional.

Kata kunci: Swamedikasi, Prevalensi, Faktor, Mahasiswa Kesehatan, COVID-19.

Abstract

Self-medication is defined as an attempt to treat using medicines purchased at pharmacies or drug stores without a doctor's prescription. There is currently a public health emergency due to the emergence of COVID-19. This study aimed to assess the prevalence of self-medication before and during the COVID-19 pandemic among health students in Central Java and its associated factors. This cross-sectional survey involved 384 respondents with teknik snowball sampling using an online questionnaire that had been tested for validity and reliability. The data were analyzed with descriptive and inferential statistics, namely bivariate analysis and multivariate analysis. Bivariate analysis with Chi square and Wilcoxon to compare sociodemographic characteristics with self-medicating before and during the pandemic. Furthermore, multivariate analysis was carried out using logistic regression to see the factors that most influenced individual desires to self-medicate ($p < 0.05$).

Based on the analysis, the results showed that the prevalence of self-medicating among health students in Central Java has increased from before the pandemic (58.6%) to (78.6%) during the pandemic. Self-medication was mostly done by women (84.4%), aged 18-40 years (99.2%). Places to buy drugs at pharmacies (91%) and considerations in choosing drugs by looking at drug brands (52%). Another factor of respondents doing self-medication is due to previous experience using similar drugs (49%), the factor of information sources from the internet (46%). The results of the study concluded that there were differences between age, gender, level of education, understanding of self-medication, experiencing pain in the last 3 months, physical activity and suggestions from others affecting individual desires for self-medication before and during the COVID-19 pandemic. Furthermore, it is necessary to conduct education and monitoring related to self-medication carried out by students so that the treatment carried out is appropriate and rational.

Keywords: Self-medication, Prevalence, Factors, Student Health, COVID-19.

PENDAHULUAN

Kesehatan memiliki peran yang penting dalam kehidupan. Apabila seseorang sakit maka akan berusaha menjadi sehat kembali. Tindakan utama yang dilakukan seseorang untuk kembali sembuh yaitu berobat ke dokter atau melakukan pengobatan sendiri (Efayanti *et al.*, 2019). Pengobatan sendiri merupakan tindakan yang paling banyak dilakukan sebelum akhirnya memutuskan berobat ke dokter. Pengobatan sendiri dikenal dengan istilah *self medication* atau swamedikasi didefinisikan sebagai upaya pengobatan dengan menggunakan obat-obatan yang dibeli di apotek atau toko obat secara bebas tanpa resep dari dokter. Swamedikasi dilakukan karena cukup untuk mengobati masalah kesehatan yang dialami misalnya sakit dengan gejala ringan dan dapat sembuh sendiri dalam waktu yang singkat seperti nyeri, demam, batuk, pilek, dan luka ringan (Muharni *et al.*, 2015). Obat tanpa resep dokter seperti golongan obat bebas dan bebas terbatas relatif aman digunakan untuk swamedikasi (Sarwan and Sinta, 2014).

Berdasarkan indikator kesehatan dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2019) pada tahun 2019, sebanyak 71,46% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi. Angka ini terus naik selama 3 tahun terakhir. Data BPS pada tahun 2020 menunjukkan presentase penduduk yang melakukan swamedikasi di Indonesia adalah sebanyak 72,19%, sedangkan di Jawa Tengah penduduk yang melakukan swamedikasi

sebanyak 68,43% (BPS, 2021). Pemuda khususnya mahasiswa diakui sebagai kalangan terpelajar dan pendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas, karenanya semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang dapat mendorong mereka untuk melakukan swamedikasi terhadap penyakit ringan (Alam *et al.*, 2015). Swamedikasi berpotensi mengakibatkan penggunaan obat yang salah apabila seseorang memiliki pengetahuan obat yang terbatas. Tingginya angka swamedikasi ini berpotensi dapat memicu berkembangnya penggunaan obat-obatan yang tidak rasional pada kalangan mahasiswa (Zulkarni, 2019).

Pada 30 Januari 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan keadaan darurat kesehatan masyarakat, karena munculnya *Coronavirus disease 2019* (COVID-19) yang merupakan infeksi saluran pernafasan, COVID-19 ini dengan cepat menyebar ke seluruh dunia, sehingga WHO menyatakan COVID-19 sebagai pandemi (Mudenda *et al.*, 2020). Di Indonesia, kasus perkembangan pasien terkonfirmasi positif COVID-19 per tanggal 17 Agustus 2021 di Indonesia menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Tengah masuk ke dalam 3 besar dengan angka kasus COVID-19 tertinggi (Satgas Covid-19, 2021). Sementara pada 20 Desember 2020 angka kematian kasus COVID-19 tertinggi juga berada di provinsi Jawa Tengah, yaitu terdapat peningkatan kasus kematian menjadi 20,2% (Satgas Covid-19, 2020). Tingginya

angka yang terinfeksi COVID-19 serta telah diberlakukannya protokol kesehatan mengakibatkan masyarakat enggan memeriksakan diri ke dokter karena takut tertular COVID-19 dan lebih memilih swamedikasi untuk mengobati penyakit ringan, sehingga swamedikasi akan terus meningkat lebih tinggi daripada sebelum pandemi, namun dikhawatirkan akan terjadi kesalahan penggunaan obat karena tidak adanya keamanan dan kemanjuran obat yang ditetapkan (Malik *et al.*, 2020). Menurut (Onchonga *et al.*, 2020) menyatakan bahwa terjadi peningkatan prevalensi swamedikasi secara keseluruhan dari 36,2% sebelum pandemi menjadi 60,4% selama pandemi. Salah satu alasan utama tingginya angka swamedikasi di Indonesia adalah kurangnya peraturan tentang obat bebas dan ketidakpatuhan terhadap praktik penggunaan obat yang rasional (Rashid *et al.*, 2020). Penyediaan informasi seluas-luasnya tentang masalah obat serta pengawasan obat perlu dilakukan agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang efek samping dan bahayanya penyalahgunaan obat (Yantri *et al.*, 2014). Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis prevalensi dan faktor-faktor yang berkaitan dengan swamedikasi sebelum dan selama pandemi COVID-19 terhadap perspektif mahasiswa kesehatan di Jawa Tengah” sehingga hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan strategi untuk mengevaluasi prevalensi dan faktor-faktor terkait swamedikasi oleh mahasiswa kesehatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Maret-Desember 2021 secara *online* melalui kuesioner *google form*. Kuesioner berisi 2 bagian, yaitu berisi data

demografi responden serta pertanyaan terkait prevalensi dan faktor-faktor mengenai swamedikasi. Penelitian dilakukan terhadap 384 responden di berbagai perguruan tinggi yang tersebar di Provinsi Jawa Tengah. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang telah valid dan reliabel serta pengambilan data menggunakan *teknik snowball sampling*. Analisis hasil dilakukan secara statistik deskriptif dan statistik inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah disetujui oleh Prodi Farmasi FK Universitas Islam Sultan Agung dan Komisi Etik FK Universitas Islam Sultan Agung No.291/IX/2021/Komisi Bioetik. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner berupa *google form* yang telah diuji validitas dan reliabilitas sebelumnya kemudian disebar ke mahasiswa kesehatan di Jawa Tengah dengan jumlah responden sebanyak 384 orang. Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, agama, semester dan asal universitas.

Distribusi Berdasarkan Faktor Demografi Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mahasiswa kesehatan di Jawa Tengah seperti pada **Tabel 1** didapatkan bahwa responden paling banyak berusia 18-30 tahun (99,2%), yang merupakan usia dewasa. Usia dapat mempengaruhi swamedikasi yang dilakukan mahasiswa dalam melakukan pemilihan obat. Pada usia remaja secara fisiologis dikatakan masih sehat sehingga kemungkinan untuk melakukan swamedikasi masih sedikit, sedangkan pada usia dewasa responden sering menggunakan obat swamedikasi untuk mengatasi penyakit yang dideritanya. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut telah memiliki pengetahuan

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan faktor demografi (N=384)

Faktor Demografi	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	60	15,6
Perempuan	324	84,4
Usia		
18-30	381	99,2
31-40	3	0,8
Agama		
Islam	367	95,6
Kristen	10	2,6
Katolik	4	1,0
Hindu	2	0,5
Budha	1	0,3
Tingkat Pendidikan		
D3	48	12,5
S1	336	87,5
Semester		
3	74	19,3
5	103	26,8
7	128	33,3
9	79	20,6
Jurusan		
Analisis Kesehatan	4	1,0
Farmasi	222	57,8
Fisioterapi	10	2,6
Gizi	5	1,3
Kebidanan	18	4,7
Kedokteran	33	8,6
Kedokteran Gigi	7	1,8
Keperawatan	44	11,5
Kesehatan Masyarakat	35	9,1
Psikologi	4	1,0
Radiologi	1	0,3
Rekam Medik	1	0,3
Total	384	100

mengenai swamedikasi sehingga seseorang cenderung dan sadar untuk memilih tindakan swamedikasi yang lebih baik (Hidayati *et al.*, 2017). Berdasarkan frekuensi jenis kelamin didapatkan rata-rata responden berjenis kelamin perempuan (84,4%), penelitian ini sesuai dengan Suherman (2019) yang menyatakan bahwa perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi (64%) dibandingkan laki-laki. Perempuan pada pelaksanaannya cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan swamedikasi

(Panero and Persico, 2016). Perempuan biasanya melakukan swamedikasi untuk keluhan *dismenore*, *menopause*, serta masalah haid sehingga perempuan jelas cenderung melakukan swamedikasi dibandingkan dengan laki-laki (Dwicandra and Wintariani, 2018). Selanjutnya untuk poin agama, mayoritas responden yang ada dalam penelitian ini beragama Islam dengan jumlah responden sebanyak 367 orang.

Tingkat pendidikan responden didominasi tingkat pendidikan oleh mahasiswa S1 (87,5%) dengan semester yang diraih yaitu semester 7 (33,3%). Swamedikasi ini dikaitkan dengan tingkat Pendidikan seseorang dimana semakin tinggi tingkat semester maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki, sehingga mahasiswa memiliki bekal untuk melakukan swamedikasi (Wulandari, 2016). Mahasiswa kesehatan di Jawa Tengah yang melakukan swamedikasi paling banyak berasal dari jurusan Farmasi (57,8%). Mahasiswa yang berasal dari jurusan Farmasi lebih banyak melakukan swamedikasi karena mahasiswa pada jurusan tersebut banyak mendapatkan mata kuliah farmakologi sehingga dapat memahami masalah terkait obat (Apsari, 2020). Peran mahasiswa farmasi ini sangat dibutuhkan dan diharapkan dapat membagi ilmu yang dimiliki kepada orang-orang disekelilingnya (Wulandari, 2016).

Distribusi Berdasarkan Jenis Penyakit dan Obat Yang di Rekomendasikan Responden

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap 384 orang mahasiswa kesehatan dari perguruan tinggi yang ada di Jawa Tengah didapatkan hasil bahwa sekitar 78,6% (n=302) mahasiswa telah melakukan swamedikasi selama pandemic. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan dari sebelum pandemi 58,6% menjadi 78,6% selama pandemi. Responden juga ditanyai mengenai kondisi yang

Tabel 2. Distribusi berdasarkan jenis penyakit dan obat yang di rekomendasikan responden (N=384)

Jenis penyakit dan obat Swamedikasi	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Jenis Penyakit		
Sakit kepala/Migrain	202	52,6
Pilek	95	24,7
Batuk	91	23,7
Demam	86	22,4
Sakit maag	52	13,5
Nyeri sendi dan otot	27	7,0
Diare/Disentri	24	6,3
Sakit gigi	20	5,2
Muntah/Mual	20	5,2
Ruam/Penyakit kulit	12	3,1
Luka	11	2,9
Infeksi Mata	7	1,8
Sakit telinga	2	0,5
Lainnya	74	19,3
Obat yang sering di rekomendasikan		
Analgesik/antipiretik (Parasetamol)	271	71
Multivitamin	114	30
Batuk dan flu (Pseudoephedrine)	102	27
Antibiotik (Amoksisilin, Cefixime)	33	9
Antasida	33	9
Antidiare, Pencahar, Laktulosa	23	6
Antihistamin/antialergi (Loratadine, Citrizine)	20	5
Lainnya	6	1,5
Total	384	100

mengharuskan swamedikasi. Berdasarkan **Tabel 2** didapatkan jenis penyakit yang banyak dijumpai adalah sakit kepala (52,6%), pilek (24,7%), batuk (23,7%), demam (22,4%). Hal ini dikarenakan swamedikasi sering dilakukan untuk penyakit-penyakit ringan seperti sakit kepala, demam, flu, batuk, maag, dan lain-lain, dengan pemilihan obat paling banyak parasetamol sebesar 42,20%. Menurut (Auta *et al.*, 2012) mayoritas responden mengonsumsi obat untuk meredakan nyeri, terutama sakit kepala, migrain, demam, sehingga kondisi tersebut memungkinkan sebagai alasan umum untuk melakukan swamedikasi. faktor juga mempengaruhi kondisi kesehatan, seperti musim hujan saat ini yang dapat menyebabkan penyakit seperti flu, demam dan batuk yang paling

sering diderita responden (Sarmin *et al.*, 2020).

Obat untuk swamedikasi paling banyak yaitu Analgesik/antipiretik (71%) dan Multivitamin (30%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Yusrizal (2015) bahwa obat yang sering dibeli untuk swamedikasi di Apotek adalah obat analgesik/antipiretik. Multivitamin oleh responden diyakini memiliki potensi dan khasiat yang signifikan dalam meningkatkan kekebalan tubuh dan penanganan gejala COVID-19 (Wegbom *et al.*, 2021).

Hubungan Karakteristik Sosiodemografi dengan Swamedikasi Sebelum dan Selama Pandemi

Hasil penelitian pada **Tabel 3** menunjukkan terdapat perbedaan yang

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Sosiodemografi dengan Swamedikasi Sebelum dan Selama Pandemi

Faktor demografi		Jumlah responden yang melakukan swamedikasi	
		sebelum pandemi	selama pandemi
Sosiodemografi			
Usia*	18-30	223	299
	31-40	2	3
Jenis kelamin*	Laki-laki	38	48
	Perempuan	187	254
Tingkat Pendidikan*	D3	35	45
	S1	190	257
Alasan swamedikasi			
Pertimbangan pemilihan obat	Biaya	83	110
	Merk obat	110	151
	Perusahaan dari pabrikan	45	66
Pengetahuan			
Tempat mendapat obat	Apotek	202	272
	<i>Telemedicine</i>	13	13
	Toko/warung obat	45	50
	Swalayan	9	10
Pemahaman tentang swamedikasi*	Ya	212	272
	Tidak	13	30
Kebiasaan dalam memeriksa informasi obat	Ya sepanjang waktu	133	176
	Kadang-kadang	91	124
	Tidak pernah	1	2
Status kesehatan			
Mengalami sakit 3 bulan terakhir*	Ya	162	213
	Tidak	63	89
Aktivitas fisik*	Ya	208	267
	Tidak	17	35
Pola tidur	Lebih dari 8 jam	15	20
	5-8 jam	189	256
	1-4 jam	21	26
Prevalensi			
Melakukan swamedikasi untuk kondisi kronis	Ya	4	5
	Tidak	221	297
Saran orang lain mempengaruhi keputusan swamedikasi*	Ya	167	218
	Tidak	58	84

*Nilai $p < 0,05$, menunjukkan ada perbedaan sebelum dan selama pandemi

signifikan antara swamedikasi dengan usia, jenis kelamin, pemahaman tentang swamedikasi, mengalami sakit 3 bulan terakhir, aktivitas fisik dan saran orang lain mempengaruhi keinginan individu. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 324 orang (84,4%) dan Laki-laki 60 orang (15,6%). Hubungan jenis kelamin dengan

swamedikasi mahasiswa kesehatan di Jawa Tengah dianalisis dengan menggunakan *Chi-square* didapatkan hasil nilai $p\text{-value} = 0,001$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan swamedikasi sebelum dan selama pandemi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Onchonga *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan swamedikasi. Hal ini dikarenakan kecemasan perempuan lebih besar daripada laki-laki (Sadio *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil analisis statistik mengenai hubungan antara usia dengan jenis kelamin, diperoleh nilai p sebesar 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan swamedikasi sebelum dan selama pandemi. Hal ini sejalan dengan penelitian Ilmi (2021) yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan swamedikasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi memungkinkan akan mendapatkan informasi kesehatan yang lebih baik sehingga dapat memengaruhi tindakan pengobatan swamedikasi. Selanjutnya hasil analisis hubungan antara aktivitas fisik dengan swamedikasi memperoleh nilai p sebesar 0,002 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan swamedikasi sebelum dan selama pandemi. Hal ini dapat disebabkan karena seseorang yang melakukan aktivitas fisik cenderung lebih menjaga kesehatannya sehingga kemungkinan untuk sakit dan melakukan swamedikasi rendah. Hal ini dibuktikan pada penelitian Onchonga (2020) bahwa responden yang terlibat dalam aktivitas fisik lebih kecil kemungkinannya untuk mengobati diri sendiri sebelum dan selama pandemi. Hasil analisis hubungan antara pola tidur dengan swamedikasi pada mahasiswa kesehatan di Jawa Tengah memperoleh nilai p sebesar 0,381 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara pola tidur dengan swamedikasi sebelum dan selama pandemi. Hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya bahwa tidak terdapat perbedaan antara pola tidur dengan swamedikasi sebelum dan selama pandemi (Onchonga *et al.*, 2020).

Pada pemahaman pengetahuan tentang obat dengan swamedikasi diperoleh nilai $p=0,005$ sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan tentang obat dengan swamedikasi sebelum dan selama pandemi. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya, bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan responden dengan swamedikasi. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka akan cenderung melakukan swamedikasi karena semakin menyadari pentingnya swamedikasi untuk kesehatan mereka (Wulandari, 2016). Lalu responden yang mengalami sakit 3 bulan terakhir dengan swamedikasi didapatkan nilai $p=0,000$ sehingga terdapat perbedaan antara mengalami sakit 3 bulan terakhir dengan swamedikasi sebelum dan selama pandemi. Hal ini juga menjelaskan temuan (Tekeba *et al.*, 2021) bahwa 78,4% responden menjawab bahwa swamedikasi akan menjadi tindakan langsung apabila responden mengalami sakit. Penelitian yang dilakukan (Efayanti *et al.*, 2019) mengungkapkan bahwa banyak yang memiliki keterkaitan dengan swamedikasi, sehingga hal ini dapat menunjukkan bahwa seseorang ketika mengalami sakit atau masalah dengan kesehatannya terlebih dahulu akan mencari pengobatan sendiri. Sikap mahasiswa di Jawa Tengah terhadap swamedikasi di masa pandemi ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai swamedikasi karena merasa aman dan mudah untuk dilakukan (Nurlena *et al.*, 2021). Selanjutnya kebiasaan memeriksa informasi obat dengan swamedikasi pada mahasiswa kesehatan di Jawa Tengah diperoleh nilai p sebesar 0,709 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kebiasaan memeriksa informasi obat dengan swamedikasi sebelum dan selama pandemi. Hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa $p=0,866$

Tabel 4 Analisis Regresi Logistik Multivariabel Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Swamedikasi Sebelum Dan Selama Pandemi COVID-19

Variabel	Sig.	Exp
Usia	0,999	0,000
Jenis Kelamin	0,834	0,917
Tingkat Pendidikan*	0,017	4,912
Aktivitas Fisik	0,811	1,110
Pola Tidur	0,259	0,431
Pengalaman sakit 3 bulan terakhir*	0,004	0,428
Pemahaman Tentang swamedikasi	0,287	0,649
Kebiasaan dalam memeriksa informasi obat	0,596	1,169
Melakukan swamedikasi untuk kondisi kronis	0,682	1,446
Saran orang lain mempengaruhi keputusan swamedikasi*	0,000	0,122

*Nilai $p < 0,05$, merupakan variabel dominan yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap swamedikasi sebelum dan selama pandemi COVID-19

($p > 0,05$) artinya tidak terdapat perbedaan antara kebiasaan memeriksa informasi obat dengan swamedikasi sebelum dan selama pandemi (Onchonga *et al.*, 2020).

Hubungan antara melakukan swamedikasi untuk penyakit kronis dengan swamedikasi diperoleh nilai $p = 0,260$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara melakukan swamedikasi untuk penyakit kronis dengan swamedikasi sebelum dan selama pandemi. (Dwicandra and Wintariani, 2018) juga menyatakan bahwa kondisi kronis ini tidak berkaitan dengan swamedikasi $p = 0,314$ karena adanya hubungan jangka panjang antara dokter dengan pasien yang merawat penyakit kronisnya serta mengharuskan pasien tersebut untuk selalu mengunjungi dokter pribadi mereka dalam merawat kondisinya. Hubungan antara dokter dengan pasien ini juga menjadi alasan pasien untuk harus menggunakan pelayanan resep dari dokter daripada melakukan swamedikasi. Sementara saran orang lain mempengaruhi keputusan swamedikasi diperoleh nilai $p = 0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara saran orang lain

mempengaruhi keputusan swamedikasi dengan swamedikasi sebelum dan selama pandemi. Menurut penelitian Sitindon (2020) saran atau rekomendasi dari orang lain berdasarkan sakit yang pernah diderita juga menjadi faktor pendukung untuk melakukan swamedikasi.

Analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan faktor-faktor swamedikasi sebelum dan selama pandemi menggunakan uji *Wilcoxon*. Berdasarkan uji normalitas diketahui bahwa data tidak terdistribusi normal, sehingga analisis yang digunakan adalah analisis non-parametrik, yaitu dengan menggunakan uji beda *Wilcoxon* karena uji tersebut yang sesuai dengan kriteria data. Berdasarkan analisis *Wilcoxon* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada faktor-faktor yang mengharuskan seseorang melakukan swamedikasi sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Analisis Regresi Logistik Multivariabel Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Swamedikasi Sebelum Dan Selama Pandemi COVID-19

Analisis multivariat ini menggunakan regresi logistik untuk menentukan variabel yang dominan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan individu untuk melakukan swamedikasi. Berdasarkan **Tabel 4** variabel usia, jenis kelamin, pemahaman tentang swamedikasi, kebiasaan dalam memeriksa informasi obat, aktivitas fisik, pola tidur, dan melakukan swamedikasi untuk kondisi kronis cenderung tidak melakukan swamedikasi ($p > 0,05$). Sedangkan tingkat pendidikan, sakit 3 bulan terakhir dan saran orang lain menunjukkan nilai $p < 0,05$ sehingga variabel tersebut secara dominan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap swamedikasi selama pandemi.

Perlu dilakukan penelitian lebih luas terkait faktor yang mempengaruhi swamedikasi seperti faktor sosial ekonomi, sosial budaya, gaya hidup, kemudahan dalam memperoleh obat, dan ketersediaan produk obat. Serta pengambilan data lebih diperjelas dan mendetail sehingga mengurangi kesalahan pada data responden. Perlu dilakukan edukasi dan monitoring terkait dengan swamedikasi

yang dilakukan mahasiswa agar pengobatan yang dilakukan sesuai dan rasional.

KESIMPULAN

Prevalensi swamedikasi di kalangan mahasiswa kesehatan di Jawa Tengah terjadi peningkatan dari sebelum pandemi 58,6% menjadi 78,6% selama pandemi. Faktor tingkat pendidikan, pengalaman sakit 3 bulan terakhir, aktivitas fisik dan saran orang lain dalam mempengaruhi keinginan individu terhadap swamedikasi sebelum dan selama pandemi COVID-19. Hasil pengaruh faktor dengan swamedikasi sebelum dan selama pandemi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Faktor yang paling berpengaruh terhadap swamedikasi adalah faktor tingkat pendidikan, sakit 3 bulan terakhir dan saran orang lain mempengaruhi keputusan swamedikasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Unit Riset Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung yang telah mendanai penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alam N., Saffoon N. and Uddin R., 2015, Self-medication Among Medical and Pharmacy Students in Bangladesh, *BMC Research Notes*, 8 (1), 0–6.
- Apsari, 2020, Pengetahuan, Sikap dan Praktik Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Bali Internasional. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 6 (2), 53–58.
- Auta A., Omale S., Folorunsho T.J., David S. and Banwat S.B., 2012, Medicine vendors: Self-medication Practices and Medicine Knowledge, *North American Journal of Medical Sciences*, 4 (1), 24–28.
- BPS, 2021, Presentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir, Terdapat di: <https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html>.
- BPS, 2019, Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Jawa Tengah Province in Figures 2019. BPS-Statistics of Jawa Tengah Province.
- Dwicandra N.M.O. and Wintariani N.P., 2018, Prevalence and Factors Related To Self-Prescription Services in Pharmacies, *Medicamento*, 4 (2), 83–93.
- Efayanti E., Susilowati T. and Imamah I.N., 2019, Hubungan Motivasi dengan Perilaku

- Swamedikasi, *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1 (1), 21–32.
- Hidayati A., Dania H. and Puspitasari M.D., 2017, Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Rw 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta, *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 3 (2), 139.
- Ilmi T., Suprihatin Y. and Probosiwi N., 2021, Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri , Indonesia, *urnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 17 (1), 21–34. Terdapat di: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>.
- Malik M., Tahir M.J., Jabbar R., Ahmed A. and Hussain R., 2020, Self-medication during Covid-19 pandemic: Challenges and Opportunities, *Drugs and Therapy Perspectives*, 36 (12), 565–567. Terdapat di: <https://doi.org/10.1007/s40267-020-00785-z>.
- Mudenda S., Witika B.A., Sadiq M.J., Banda M., Mfune R.L., Daka V., Kalui D., Phiri M.N., Kasanga M., Mudenda F. and Mufwambi W., 2020, Self-medication and its Consequences during & after the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pandemic: A Global Health Problem, *European Journal of Environment and Public Health*, 5 (1), em0066.
- Muharni S., Aryani F. and Mizanni M., 2015, Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-Apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru, *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2 (1), 47.
- Nurlena, Multazam, A. and Muchlis N., 2021, Pola Pencarian Pengobatan Masyarakat pada Masa Pandemi Covid 19 di Kelurahan Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar, *Window of Public Health Journal*, 2 (2), 1106–1115.
- Onchonga D., Omwoyo J. and Nyamamba D., 2020, Assessing the Prevalence of Self-Medication Among Healthcare Workers Before and During the 2019 SARS-CoV-2 (COVID-19) Pandemic in Kenya, *Saudi Pharmaceutical Journal*, 28 (10), 1149–1154. Terdapat di: <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2020.08.003>.
- Panero C. and Persico L., 2016, Attitudes Toward and Use of Over-The-Counter Medications among Teenagers: Evidence from an Italian Study, *International Journal of Marketing Studies*, 8 (3), 65.
- Rashid M., Chhabra M., Kashyap A., Undela K. and Gudi S.K., 2020, Prevalence and Predictors of Self-Medication Practices in India: A Systematic Literature Review and Meta-Analysis, *Current Clinical Pharmacology*, 15 (2), 90–101.
- Sadio A., Gbeasor F., Konu R., Bakoubayi A., Tchankoni M., Bitty A., Gomez I., Denadou C., Anani J., Kouanfack H., Kpeto I., Salou M. and Ekouevi D., 2021, Evaluación de las prácticas de automedicación en el contexto del brote de COVID-19 en Togo, *BMC Public Health*, 21 (58), 1–9. Terdapat di: <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10145-1>.
- Sarmin S., Hijrawati H., Pertiwi R., Ningsi C.N., Wulandari W. and Tosepu R., 2020, Hubungan Iklim dengan Penyakit Influenza : Literatur Review, *Jurnal Kesehatan Lingkungan: Jurnal dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 17 (1), 27.
- Sarwan and Sinta L.N., 2014, Pengobatan Sendiri (Self Medication) Penyakit Maag Di

- Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan, *Jurnal Farmasi Bhumi Husada*, 4 (1), 48–65.
- Satgas Covid-19, 2020, Analisis Data COVID-19 Mingguan Satuan Tugas PC19 per 20 Desember 2020, Jakarta : Satgas Covid-19.
- Satgas Covid-19, 2021, Data Sebaran COVID-19, Satuan Tugas Penanganan COVID-19 Terdapat di: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>.
- Sitindon L.A., 2020, Perilaku Swamedikasi, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9 (2), 787–791.
- Suherman H., 2019, Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat, *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*, 10 (2), 94–108.
- Tekeba A., Ayele Y., Negash B. and Gashaw T., 2021, Extent of and Factors Associated with Self-Medication among Clients Visiting Community Pharmacies in the Era of COVID-19: Does It Relieve the Possible Impact of the Pandemic on the Health-Care System?, *Risk Management and Healthcare Policy*, 14 (November), 4939–4951.
- Wegbom A.I., Edet C.K., Raimi O., Fagbamigbe A.F. and Kiri V.A., 2021, Self-Medication Practices and Associated Factors in the Prevention and/or Treatment of COVID-19 Virus: A Population-Based Survey in Nigeria, *Frontiers in Public Health*, 9 (June), 1–9.
- Wulandari M.A.P., 2016, Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi ISTN Terhadap Tindakan Swamedikasi Demam, *Sainstech Farma*, 4 (2), 19–26.
- Yantri B., Ni Y.N. and Jefrin S., 2014, Tingkat Pengetahuan Dan Pemahaman Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Yang Benar Di Kota Kupang, *Info Kesehatan*, 12 (1), 684–702.
- Yusrizal, 2015, Gambaran Penggunaan Obat Dalam Upaya Swamedikasi Pada Pengunjung Apotek Pandan Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014, *Jurnal Analisis Kesehatan* :, 4 (2).
- Zulkarni, 2019, Perilaku Keluarga Dalam Swamedikasi Obat Herbal, *Jurnal Kesehatan*, 10 (2), 84–88.